

Pendidikan Agama Kristen Versus Kecerdasan Buatan: Kolaborasi atau Konfrontasi

Lindawati¹, Michael Jacky Polii², Phoebe Mardalena Harefa³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
Correspondence: lindawati@hits.ac.id

Abstract

Artificial intelligence (AI) has revolutionized various sectors of life, including Christian religious education. This study aims to explore the relationship between Christian religious education (CRE) and artificial intelligence, encompassing the opportunities, challenges, and implications for learning in the digital era. With the increasing role of technology in everyday life, concerns have emerged that the spiritual and moral values taught in CRE may be displaced by technological advancements. On the other hand, AI could be used as a tool to deepen understanding and disseminate religious values. This study employs a qualitative descriptive approach, grounded in a literature review, to evaluate both perspectives and examine how CRE can adapt to rapid technological change without losing its spiritual essence. This study offers a theological perspective on the debate over collaboration or confrontation between artificial intelligence (AI) and Christian religious education and concludes that AI can be a valuable tool in the ministry of Christian education when used wisely and in alignment with faith values. This study also emphasizes the importance of balancing the use of technology with the preservation of the human dimension in religious education.

Keywords: artificial intelligence; Christian religious education; collaboration; confrontation; ethics; learning; technology

Abstrak

Kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi berbagai sektor kehidupan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara PAK dan AI, mencakup peluang, tantangan, serta implikasinya bagi pembelajaran di era digital. Dengan semakin meningkatnya peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari, muncul kekhawatiran bahwa nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam PAK dapat bergeser akibat kemajuan teknologi. Di sisi lain, AI berpotensi menjadi alat untuk memperdalam pemahaman dan penyebaran nilai-nilai keimanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literatur untuk mengevaluasi kedua perspektif tersebut dan menelaah bagaimana PAK dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Penelitian ini menawarkan perspektif teologis terhadap perdebatan kolaborasi atau konfrontasi antara AI dan PAK, serta menyimpulkan bahwa AI dapat menjadi alat yang berharga dalam pelayanan pendidikan Kristen apabila digunakan secara bijaksana dan sejalan dengan nilai-nilai iman. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan aspek manusiawi dalam pendidikan agama menjadi kunci utama integrasi yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: etika; kecerdasan buatan; kolaborasi; konfrontasi; pembelajaran; pendidikan agama Kristen; teknologi



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.213>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. AI mampu merevolusi cara manusia belajar, berkomunikasi, dan bekerja melalui sistem yang lebih cepat, efisien, dan personal. Dalam dunia pendidikan, teknologi AI menghadirkan berbagai inovasi seperti pembelajaran yang dipersonalisasi, penilaian otomatis, analisis data peserta didik, hingga akses pembelajaran digital yang semakin luas. Kehadiran AI memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik di era digital.¹

Perkembangan ini juga memengaruhi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik. PAK selama ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, pertumbuhan rohani, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, PAK menekankan hubungan personal antara pendidik dan peserta didik melalui pengajaran, pembinaan rohani, ibadah bersama, dan pendalaman Alkitab. Oleh karena itu, hadirnya AI menimbulkan tantangan sekaligus peluang baru bagi PAK.

Di satu sisi, AI dapat mendukung PAK melalui penyediaan materi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan mudah diakses kapan saja. Berbagai aplikasi Alkitab digital, platform *e-learning*, media sosial, dan teknologi pembelajaran berbasis AI memungkinkan penyebaran informasi rohani secara lebih luas. AI juga dapat membantu guru dalam menyusun materi, mengevaluasi pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan inklusif. Dengan demikian, AI berpotensi menjadi alat bantu yang mendukung efektivitas pembelajaran agama Kristen di era modern.

Namun, di sisi lain, penggunaan AI dalam PAK juga menimbulkan berbagai persoalan etis, teologis, dan spiritual.² Dalam teologi Kristen, manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat, kehendak bebas, dan kemampuan moral yang tidak dimiliki oleh mesin. AI sebagai teknologi berbasis algoritma tidak memiliki dimensi spiritual maupun kemampuan moral seperti manusia. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai batas penggunaan AI dalam pendidikan agama, terutama ketika menyangkut pembentukan iman, pengambilan keputusan moral, dan bimbingan spiritual. Selain itu, penggunaan AI juga menghadirkan risiko seperti bias algoritma, pelanggaran privasi data, ketergantungan teknologi, serta kemungkinan tergesernya peran pendidik manusia.

Tantangan lain yang muncul adalah kesenjangan akses terhadap teknologi. Tidak semua lembaga pendidikan maupun peserta didik memiliki fasilitas yang memadai untuk menggunakan teknologi AI. Kondisi ini dapat memperbesar ketimpangan pendidikan dan memengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan AI yang tidak disertai dengan pengawasan etis dapat mengurangi nilai relasional dan komunal yang selama ini menjadi inti dari PAK. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana agar teknologi AI tidak menggantikan peran guru sebagai pembimbing spiritual, melainkan menjadi sarana pendu-

¹ Apriadi, Robert Tanduk, and Hotmaulina Sihotang, "Transformasi Mendalam Pendidikan melalui Kecerdasan Buatan: Dampak Positif bagi Siswa dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31742–31748.

² Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.

kung dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, guru PAK tetap memegang peranan penting sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai iman, moral, dan kehidupan berdasarkan Alkitab. AI seharusnya dipandang sebagai alat bantu yang mendukung tugas guru, bukan menggantikan peran manusia dalam membimbing dan membina kehidupan rohani peserta didik.³ Oleh karena itu, integrasi AI dalam PAK perlu dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika, penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan privasi, dan pelestarian nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara AI dan PAK, termasuk peluang, tantangan, serta implikasinya terhadap pembelajaran di era digital. Penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana PAK dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritual, moral, dan relasional yang menjadi dasar utama pendidikan Kristen. Dengan pendekatan yang tepat, AI diharapkan dapat menjadi sarana yang membantu pengembangan PAK yang relevan, efektif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai iman Kristen di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara PAK dan AI, khususnya mengenai peluang, tantangan, serta implikasinya dalam pembelajaran di era digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan AI, pendidikan, etika teknologi, teologi Kristen, dan PAK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan konsep, pola pemikiran, serta perspektif teologis mengenai kolaborasi maupun konfrontasi antara AI dan PAK. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan reflektif-teologis guna meninjau penggunaan AI berdasarkan nilai-nilai iman Kristen, etika, dan prinsip kemanusiaan. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi AI dalam PAK secara bijaksana dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Potensi Kolaborasi antara Pendidikan Agama Kristen dan Kecerdasan Buatan

Potensi kolaborasi antara AI dengan PAK harus didasarkan pada doktrin Kristen yang sistematis, khususnya pada visi antropologis kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan dengan menggunakan AI manusia itu sendiri. Selain itu, doktrin ontologis juga menjadi rintisan bagi hubungan yang dapat dikaitkan dengan AI dan PAK. Penggunaan AI harus dilakukan secara etis, yaitu dengan batasan tidak mematikan imajinasi seseorang dan ketajaman berpikir secara konstruktif serta membawa hal-hal baru dalam kehidupan sosial sesuai dengan hati nurani dan secara konsep spiritualitas. Tujuan penciptaan AI adalah untuk menciptakan program komputer yang berkemampuan beralgoritma yang sebanding dengan pemikiran manusia yang didasarkan untuk mempermudah pekerjaan manusia itu sendiri.

PAK berkontribusi untuk membangun afeksi dan berkembang menjadi kognisi serta

³ Pustikayasa, I. Made, et al., *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar* (PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

psikomotorik melalui lembaga pendidikan untuk menangani kesenjangan antara kehidupan akademis dan kehidupan rohani secara pribadi.⁴ PAK mentransformasi paradigma yang melibatkan hubungannya dengan teknologi AI dalam konteks kekristenan. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAK merupakan sarana yang baik dan perlu dikembangkan guna membangun masa depan gereja serta generasi mendatang yang lebih modern dan responsif terhadap perkembangan zaman. AI sendiri memungkinkan personalisasi yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Penggunaan AI dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spiritual dan intelektual setiap individu serta menyediakan sumber daya yang lebih relevan antara kebenaran Alkitab dan konteks masa kini guna memperdalam pemahaman tentang Firman Tuhan. Dibandingkan dengan proses pengajaran konvensional yang sering kali tidak dapat menghadirkan pembelajaran yang menarik, pemanfaatan AI sebagai alat bantu belajar siswa dan guru dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan minat belajar.

Profesionalisme guru dalam memanfaatkan AI dalam pembelajaran merupakan kebutuhan mutlak agar hasil yang diraih maksimal. Guru yang tidak mau berkembang menjadi profesional dalam hal teknologi tidak akan mampu mengajar sesuai dengan konteks.⁵ Hal ini juga merupakan suatu kerugian bila tidak memanfaatkan inovasi yang menarik untuk menyampaikan hal yang berhubungan dengan spiritualitas melalui PAK. Pembelajaran efektif pada generasi milenial ini dapat dibina sesuai dengan perkembangan zaman melalui sarana AI dan dengan memastikan AI dalam penggunaannya tetap berada dalam koridor Firman Tuhan.

Penggunaan AI membawa perubahan yang signifikan dalam pembelajaran PAK, khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu manfaat dari penggunaan AI dalam konteks PAK adalah kemampuannya untuk memberikan fasilitas berdiskusi dengan virtual *chatbot* untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan seputar PAK. Dengan adanya AI, siswa dapat mengakses informasi apa saja tentang spiritualitas dan juga dapat menemukan referensi yang mendukung pernyataan yang akan dicari. AI juga dapat memberikan rekomendasi analisis data yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penggunaan AI dalam PAK menawarkan potensi personalisasi pembelajaran dan efisiensi pengajaran. PAK seharusnya tidak memberikan ruang sebagai jurang pemisah antara hal-hal yang dipandang sebagai ilmu akademis dengan dunia nyata yang dihidupi sehari-hari karena tujuan pendidikan adalah membantu para siswa belajar tentang dunia dan bagaimana mereka dapat melaksanakan tugas mereka di dunia sesuai dengan tujuannya masing-masing.⁶ Beberapa manfaat dari AI dalam dunia PAK lainnya adalah untuk membantu mengerjakan tugas, memberikan referensi, membuat presentasi, memberikan rekomendasi ide-ide untuk karya tulis, merumuskan.⁷ Selain itu, penguasaan AI menimbulkan dorongan untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan kompetitif, sehingga bagi negeri ini orientasi pendidikan pun berfokus pada output yang menjunjung semangat kebangsaan dalam kehidupan berdemokrasi dan bertanggung jawab.⁸

⁴ A. Tabrani dan I. D. Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 287–305.

⁵ Ana Suheri et al., "Guru Profesional di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 278–291.

⁶ Tabrani dan Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM," 287.

⁷ Allo, "Penggunaan Kecerdasan Buatan," 220.

⁸ M. Harmadi dan A. Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.

Potensi Konfrontasi antara Pendidikan Agama Kristen dan Kecerdasan Buatan

PAK dan AI adalah sebuah simbiose atau konfrontasi? Konfrontasi yang dimaksud bukanlah pertentangan fisik atau langsung, melainkan perbedaan perspektif, nilai dan tujuan yang mungkin muncul ketika keduanya berinteraksi. Mungkin terdengar kontradiktif pada awalnya. PAK adalah bidang studi yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai spiritual, sementara AI adalah produk dari teknologi modern yang terus berkembang pesat. Namun, jika kita menggali lebih dalam, terdapat beberapa titik temu dan potensi konflik yang menarik untuk dibahas.

Potensi konflik dan tantangan dapat kita bahas pada nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi AI untuk menggantikan interaksi manusia dalam proses pembelajaran.⁹ Nilai-nilai seperti empati, kasih dan komunitas yang sangat penting dalam PAK mungkin sulit untuk sepenuhnya ditiru oleh AI. Bagaimana dengan etika? Penggunaan AI dalam pendidikan agama menimbulkan pertanyaan etis, seperti bias algoritma dan Bagaimana kita memastikan bahwa algoritma AI tidak memperkuat bias atau diskriminasi. Privasi data adalah bagaimana kita melindungi privasi data siswa yang dikumpulkan oleh AI. Autonomi manusia sejauh mana kita mengizinkan AI untuk membuat keputusan yang berdampak pada pendidikan agama seseorang. Potensi lainnya yang menyangkut spiritualitas adalah pengalaman yang sangat pribadi dan subjektif. Apakah AI dapat benar-benar memahami dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual seseorang?

Potensi konfrontasi yang lebih detail dapat diuraikan dalam beberapa dimensi berikut. Pertama, nilai-nilai inti versus efisiensi: PAK menekankan nilai-nilai seperti iman, kasih, empati, dan moralitas, sedangkan AI berfokus pada efisiensi, optimasi, dan hasil yang terukur. Konfrontasi terjadi ketika efisiensi AI mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam PAK; misalnya, algoritma AI mungkin mengabaikan aspek emosional dan spiritual dalam pembelajaran agama. Kedua, kebenaran absolut versus relativisme: PAK mengajarkan kebenaran yang dianggap mutlak dan universal, sementara AI sering kali didasarkan pada data dan probabilitas yang dapat menginterpretasikan kebenaran sebagai sesuatu yang relatif dan kontekstual. Perbedaan konsep kebenaran ini dapat menimbulkan pertentangan dalam memahami dan mengajarkan ajaran agama. Ketiga, interaksi manusia versus otomatisasi: PAK menekankan pentingnya interaksi manusia dalam membangun hubungan dan komunitas, sementara AI mengotomatiskan banyak tugas, termasuk interaksi dengan siswa. Ketergantungan yang berlebihan pada AI dapat mengurangi interaksi manusiawi yang penting dalam proses pembelajaran agama, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual. Keempat, privasi dan keamanan data: PAK menghargai privasi dan kerahasiaan informasi pribadi, sedangkan AI membutuhkan data dalam jumlah besar untuk berfungsi dengan baik. Pengumpulan dan penggunaan data pribadi dalam konteks pembelajaran agama dapat menimbulkan kekhawatiran serius tentang privasi dan keamanan data.

Dalam menghadapi konfrontasi antara PAK dan perkembangan AI, diperlukan berbagai solusi yang mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual di tengah kemajuan teknologi. Salah satu langkah penting adalah membangun etika AI yang kuat. Etika AI merupakan seperangkat prinsip dan pedoman yang mengatur pengembangan serta penggunaan AI agar tetap bertanggung jawab, aman, dan selaras dengan nilai-nilai kemanu-

⁹ Khairul Marlin et al., "Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Chat GPT terhadap Proses Pendidikan, Etika, dan Kompetensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 5192–5201.

siaan. Meskipun AI hanyalah mesin, keputusan dan tindakan yang dihasilkannya dapat memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pengembangan AI harus dilandasi etika untuk mencegah dampak negatif, memastikan manfaat yang positif, dan menjaga kepercayaan masyarakat. Dalam konteks PAK, etika AI perlu menekankan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, keadilan, privasi, keamanan, dan nondiskriminasi agar teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, diperlukan audit secara berkala terhadap algoritma AI.¹⁰ Audit reguler bertujuan untuk memastikan bahwa sistem AI tidak mengandung bias, diskriminasi tersembunyi, atau penyimpangan yang dapat merugikan manusia. Dengan adanya evaluasi yang terus-menerus, penggunaan AI dalam dunia pendidikan, termasuk PAK, dapat lebih terkontrol dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang membangun karakter, moral, dan iman peserta didik. Pengawasan semacam ini penting agar AI tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga tetap menghormati nilai etis dan kemanusiaan.

Solusi lainnya adalah menerapkan konsep *ethics by design* atau etika sejak tahap perancangan. Pendekatan ini berarti bahwa pertimbangan etika tidak hanya ditambahkan setelah teknologi selesai dibuat, melainkan sudah diintegrasikan sejak awal proses pengembangan AI.¹¹ Dengan demikian, AI dapat dirancang untuk mendukung nilai-nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial sejak awal keberadaannya. Dalam perspektif PAK, pendekatan ini sangat relevan karena menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, bukan sekadar efisiensi teknologi. Oleh karena itu, integrasi antara AI dan PAK perlu dilakukan secara bijaksana agar perkembangan teknologi tetap menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman, karakter, dan kesejahteraan manusia.¹²

Guru sebagai pembimbing berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing spiritual bagi siswa, memberikan dukungan emosional dan sosial yang tidak dapat digantikan oleh AI.¹³ AI sebagai pendukung membantu guru dalam tugas-tugas administratif, memberikan umpan balik yang personal, dan menyediakan sumber belajar yang beragam. Pembagian tugas yang jelas yaitu mendefinisikan dengan jelas tugas apa yang paling baik dilakukan oleh manusia dan apa yang paling baik dilakukan oleh mesin.

Pendidikan literasi digital, baik sebagai pendidik maupun siswa, harus kritis terhadap informasi, memverifikasi fakta, dan tidak mudah percaya informasi yang didapatkan secara *online*. Memahami algoritma dengan memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana algoritma bekerja, sehingga siswa dapat lebih kritis dalam mengevaluasi hasil yang dihasilkan AI. Memiliki keterampilan digital dengan membekali siswa keterampilan digital yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

Dampak Kecerdasan Buatan bagi Kesehatan Mental Peserta Didik

Perkembangan AI membawa berbagai dampak terhadap mental peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Salah satu dampak yang paling terasa adalah munculnya kecemasan mengenai pekerjaan di masa depan. Banyak siswa merasa khawatir karena teknologi

¹⁰ Alghafiqi, Burhanuddin, and Enjat Munajat, "Impact of Artificial Intelligence Technology on Accounting Profession: Dampak Teknologi Artificial Intelligence pada Profesi Akuntansi," *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7, no. 2 (2022): 140–159.

¹¹ Raharjo, Budi, *Teori Etika dalam Kecerdasan Buatan (AI)* (Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2023), 1–135.

¹² Apriyanti RS, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 7607–7613.

¹³ Tri Endah Astuti, et al., *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0* (CV Lumina Media, 2023), 18–20.

AI dianggap mampu menggantikan pekerjaan manusia melalui otomatisasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian terhadap peluang kerja mereka kelak. Selain itu, siswa yang kurang akrab dengan teknologi AI sering kali merasa tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki akses dan kemampuan lebih baik dalam menggunakan teknologi tersebut. Perasaan tidak setara ini dapat memicu kecemasan, rendah diri, bahkan rasa takut ketinggalan zaman.

Di sisi lain, penggunaan teknologi AI yang berlebihan juga dapat menimbulkan masalah kesehatan mental.¹⁴ Ketergantungan pada perangkat pintar, media sosial, maupun aplikasi berbasis AI dapat menyebabkan kecanduan, isolasi sosial, hingga depresi. Kemajuan AI juga menghadirkan berbagai persoalan etika, seperti privasi data, bias algoritma, dan penggunaan AI dalam pengambilan keputusan penting.¹⁵ Peserta didik yang memahami isu-isu tersebut dapat merasa prihatin, frustrasi, atau cemas terhadap dampak AI bagi kehidupan manusia. Kurangnya akses terhadap teknologi AI juga dapat memengaruhi rasa percaya diri siswa. Mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari atau menggunakan AI mungkin merasa frustrasi dan kehilangan motivasi dalam belajar, khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi.

Keterbatasan akses terhadap AI juga menyebabkan pemahaman siswa mengenai potensi dan manfaat teknologi ini menjadi terbatas. Akibatnya, minat mereka untuk mempelajari bidang AI atau mengejar karier yang berkaitan dengan teknologi dapat terhambat. Kondisi ini pada akhirnya memperbesar kesenjangan pendidikan antara siswa yang memiliki akses teknologi dan yang tidak. Dalam situasi tersebut, peran guru dan pendidik menjadi sangat penting. Guru yang berdedikasi dapat membantu siswa memahami AI melalui berbagai cara alternatif, meskipun sarana dan sumber daya terbatas. Menariknya, siswa yang tidak memiliki akses langsung terhadap teknologi AI terkadang lebih mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara konvensional dan kreativitas dalam belajar. Hal ini dapat membentuk pola pikir yang berbeda dan memperkuat kemampuan lain yang juga penting dalam kehidupan.

Meskipun demikian, keterbatasan akses bukan berarti menghilangkan peluang siswa untuk memahami pentingnya AI. Peserta didik tetap dapat membangun kesadaran bahwa teknologi AI memiliki peranan besar dalam dunia modern. Kesadaran ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk mempelajari AI lebih lanjut di masa depan ketika mereka memiliki kesempatan dan akses yang lebih memadai.

Salah satu isu etis yang perlu diwaspadai adalah potensi bias dalam algoritma AI yang digunakan dalam konteks PAK. Algoritma bias, ketergantungan teknologi, privasi dan keamanan data, dan kurangnya pelatihan guru adalah beberapa tantangan dan kekhawatiran etika terkait penggunaan AI. Bias ini dapat muncul akibat data latar belakang yang tidak representatif atau ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran mesin. Manusia tidak sepenuhnya dapat mempercayai AI. Hal ini dapat mengarah pada interpretasi atau penyajian informasi yang tidak akurat.

Penting untuk memastikan bahwa penerapan AI dalam PAK harus sesuai dengan prin-

¹⁴ Aisyah Khumairo et al., "Efektivitas Chatbot Konseling terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa BPI IAIN Metro: Efektivitas Chatbot Konseling terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa BPI IAIN Metro," *CONSIDU* 2, no. 2 (2022): 88–98.

¹⁵ Siti Masrichah, "Ancaman dan Peluang Artificial Intelligence (AI)," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 83–101.

sip-prinsip moral dan etika agama.¹⁶ Guru harus dapat mengaitkan perkembangan moral dan etika kontemporer dengan ajaran Kristen. Guru harus memiliki kontrol penuh atas materi yang disajikan oleh AI dan mampu menilai keakuratan dan relevansi konten tersebut. Perlindungan data pribadi dan privasi sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap teknologi dan layanan saat ini, karena pengumpulan, pengolahan dan pertukaran data semakin intensif. Selain itu, transparansi dalam penggunaan AI, termasuk pemahaman yang jelas tentang cara kerja algoritma, diperlukan untuk membangun kepercayaan antara guru, siswa dan orang tua.

Tantangan lain yaitu risiko mengurangi peran manusia dalam proses pengajaran. Menjadi seorang guru, peran guru telah berubah menjadi salah satu sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar, karena jumlah data dan informasi yang tersedia di internet telah meningkat, ditambah dengan hadirnya AI. AI seharusnya tidak menggantikan guru, tetapi berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung pengajaran. Guru harus tetap menjadi aktor sentral dalam menyampaikan PAK dan memberikan bimbingan spiritual kepada siswa.¹⁷

Oleh karena itu, integrasi AI dalam PAK harus dilakukan dengan mempertimbangkan etika dan nilai-nilai agama. AI harus digunakan dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip agama Kristen dan berfokus pada kepentingan siswa. Pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi pengajar juga penting untuk memastikan penggunaan AI yang bertanggung jawab dan efektif.

KESIMPULAN

Penggunaan AI dalam PAK menawarkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas proses pembelajaran. AI memfasilitasi penyebaran informasi agama melalui berbagai platform digital seperti aplikasi Alkitab, media sosial, dan *e-learning*, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terjangkau.

Komponen utama dari PAK, yaitu pertumbuhan spiritual, pembentukan moral, ibadah bersama, dan pendalaman Kitab Suci dapat ditingkatkan dengan integrasi teknologi AI. AI berpotensi untuk mendukung pertumbuhan spiritual dengan menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, mendukung pembentukan moral melalui konten etika yang relevan, dan memfasilitasi ibadah bersama serta studi Alkitab dengan lebih efektif. Misalnya, AI dapat menawarkan pembelajaran yang dipersonalisasi berdasarkan gaya belajar dan kemajuan siswa, melakukan penilaian otomatis untuk memberikan umpan balik cepat, serta menganalisis data untuk mendukung strategi pendidikan yang lebih proaktif. Siswa yang tidak memiliki akses memadai ke teknologi AI dapat mengalami frustrasi, rasa tidak percaya diri, dan kesenjangan pendidikan, namun mereka juga dapat mengembangkan pemecahan masalah konvensional dan kreativitas yang berbeda.

Namun, penerapan AI dalam konteks PAK harus dilakukan dengan hati-hati. Kebijakan dan regulasi yang jelas diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tetap sejalan dengan nilai-nilai etika Kristen dan tidak mengganggu otoritas spiritual yang bersumber dari pengalaman manusia dan ilham ilahi. Penting bagi para pendidik untuk tetap memegang peran utama sebagai pengajar yang menyampaikan ajaran agama dan moral, memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti.

¹⁶ Messakh, Jefrit Johanis, et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172.

¹⁷ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando, "Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 53–66.

Kolaborasi antara AI dan PAK harus didasarkan pada doktrin Kristen yang sistematis, dengan memperhatikan visi antropologis kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan. AI dapat menjadi sarana yang baik untuk mendukung pembelajaran agama Kristen yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan personalisasi dan adaptasi yang ditawarkan AI, PAK dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan spiritual dan intelektual setiap individu, serta menyediakan sumber daya yang relevan dengan konteks masa kini untuk memperdalam pemahaman tentang Firman Tuhan.

Secara keseluruhan, AI berpotensi untuk memperkaya PAK dan mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membantu siswa memahami dunia dan melaksanakan tugas mereka sesuai dengan tujuan hidup mereka. Penggunaan AI dalam PAK harus dipandang sebagai peluang untuk inovasi yang tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Kristen dalam era digital ini.

REFERENSI

- Alghafiqi, Burhanuddin, and Enjat Munajat, "Impact of Artificial Intelligence Technology on Accounting Profession: Dampak Teknologi Artificial Intelligence pada Profesi Akuntansi," *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7, no. 2 (2022): 140–159.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando, "Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 53–66.
- Apriadi, Robert Tanduk, and Hotmaulina Sihotang, "Transformasi Mendalam Pendidikan melalui Kecerdasan Buatan: Dampak Positif bagi Siswa dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31742–31748.
- Astuti, Tri Endah, et al., *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0* (CV Lumina Media, 2023), 18–20.
- Harmadi, M., and A. Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Khumairo, Aisyah et al., "Efektivitas Chatbot Konseling terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa BPI IAIN Metro: Efektivitas Chatbot Konseling terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa BPI IAIN Metro," *CONS-IEDU* 2, no. 2 (2022): 88–98.
- Marlin, Khairul et al., "Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Chat GPT terhadap Proses Pendidikan, Etika, dan Kompetensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 5192–5201.
- Masrichah, Siti, "Ancaman dan Peluang Artificial Intelligence (AI)," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 83–101.
- Messakh, Jefrit Johanis et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172.
- Pustikayasa, I. Made et al., *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar* (PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).
- Raharjo, Budi, *Teori Etika dalam Kecerdasan Buatan (AI)* (Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2023), 1–135.
- RS, Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 7607–7613.

- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61.
<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.
- Suheri, Ana et al., "Guru Profesional di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 278–291.
- Tabrani, A., and I. D. Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 287–305.